

Ketekunan Akademik pada Siswa SMA X Semarang di Era Pandemi Covid-19

Titin Suprihatin¹, Rohmatun²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia
titin@unissula.ac.id

Abstrak

Mengikuti pembelajaran baik secara daring maupun luring membutuhkan ketekunan dan keseriusan. Ketekunan akademik dikonseptualisasikan sebagai komitmen perilaku untuk belajar dan kemampuan seorang individu untuk bertahan di hadapan penghalang. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan ketekunan akademik pada siswa SMA ditinjau dari jenis kelamin dan jurusan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah (n) =252 orang. Pengumpulan data menggunakan skala ketekunan akademik dan teknik analisa data menggunakan anava. Hasil penelitian ditemukan bahwa berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik dengan nilai $F=2,236$ dan $p=0,136$. Berdasarkan jurusan tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik antara siswa jurusan IPA, IPS dan Bahasa, dengan nilai $F=2,202$ dan $p=0,113$. Demikian juga tidak ada interaksi diantara kedua faktor (jenis kelamin dan jurusan) dengan nilai $F=1,065$ dan $p=0,346$.

Kata Kunci: Ketekunan akademik, jenis kelamin, jurusan

Pendahuluan

Covid-19 membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Krisis kesehatan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 berdampak pada sektor pendidikan. Pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk belajar di rumah selama masa tanggap darurat Covid-19. Adanya kebijakan belajar di rumah menyebabkan terjadinya perubahan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan secara langsung dan ditransfer melalui pembelajaran online.

Penelitian Alchamdani dkk (2020) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran online merupakan pengalaman baru yang memberikan kemudahan dan keleluasaan dalam belajar tanpa harus ke kampus. Terlepas dari itu, pembelajaran online masih mengalami kendala. Ketersediaan akses jaringan yang tidak memadai mengakibatkan komunikasi dan instruksi dalam perkuliahan tidak jelas. Kemampuan ekonomi dalam memenuhi kuota internet menghambat

partisipasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan online. Beban kerja yang berlebihan membuat konsentrasi siswa menurun.

Banyak masalah yang muncul dengan sistem pembelajaran daring, antara lain kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring (Taradisa, dkk, 2020), terbatasnya kemampuan menggunakan aplikasi pembelajaran, jaringan internet dan gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian, dan pengawasan (Rigianti, 2020), kendala teknis dan non teknis seperti mengalami kejenuhan dan kebosanan belajar secara daring (Anugrahana, 2020).

Mengikuti pembelajaran baik secara daring maupun luring dibutuhkan ketekunan dan keseriusan. Ketekunan sangat diperlukan agar siswa dapat menyelesaikan pendidikannya dengan baik. Saat ini terlalu banyak siswa yang berusaha menghindari kerja keras. Mereka berharap belajar menjadi mudah dan cenderung mudah menyerah ketika keadaan menjadi sulit. Mereka mengeluh bahwa pekerjaan akademik itu membosankan dan sulit.

Ketekunan adalah sifat yang perlu dimiliki oleh semua siswa yang ingin sukses. Siswa yang tekun akan memahami nilai kerja keras, mengasah keterampilan memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas kemajuan akademik. Siswa yang tekun tidak akan membuat alasan atau menyalahkan orang lain atas kegagalan. Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan akademik tidak tergantung pada kemampuan kognitif saja, juga tergantung pada faktor sosial-emosional dan sosial-budaya seperti ketekunan dan kualitas siswa yang terkait yang meliputi motivasi, kesabaran, fokus, ketekunan, akal, ketahanan, dan nilai tinggi yang melekat pada pendidikan.

Siswa yang tekun mudah diidentifikasi di sekolah. Karakteristik yang dapat dilihat seperti bekerja keras untuk meningkatkan nilai, memahami bahwa hal-hal yang berharga tidak pernah mudah, menetapkan tujuan dan berkomitm, tidak pernah menyerah pada frustrasi atau kegagalan yang ditakuti. Siswa yang tekun akan berpikir secara positif dan tegas percaya bahwa ia dapat mencapai apa pun yang telah ditetapkan untuk dilakukan, akan meminta bantuan ketika memang

diperlukan, sering mencari bantuan dari guru dan teman sebaya yang lebih berpengetahuan. Siswa akan menunjukkan inisiatif dalam menemukan solusi untuk masalah akademik atau pembelajaran dan mereka sering bekerja secara kolaboratif dengan siswa yang termotivasi lainnya. Siswa tahu bahwa pemahaman akan meningkat sebanding dengan upaya yang dilakukan dalam pekerjaan dan akan menikmati kepuasan yang datang dari tugas yang sulit.

Banyak peneliti telah mencoba untuk mendapatkan faktor-faktor penentu dari ketekunan akademik. Sebagian besar penelitian berfokus pada latar belakang (misalnya etnis, penghasilan orang tua, pendidikan tingkat ketiga orang tua, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, pendidikan (misalnya integrasi akademik dan sosial, pengalaman kelembagaan), dan faktor motivasi (misalnya; nilai harapan, niat, kemandirian diri, kontrol) untuk memahami hal fenomena ini (Roland et al., 2016). Para peneliti lain telah mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada siswa yang meninggalkan perguruan tinggi (*dropout*); di antaranya adalah prestasi rendah, *self-efficacy* yang buruk, dan jumlahnya dukungan sosial termasuk hubungan sosial dengan fakultas, teman sebaya, dan staf. Latar Belakang mahasiswa yang beralih dari sekolah menengah ke perguruan tinggi akan melalui sejumlah perubahan dan harus menyesuaikan dengan lingkungan yang sama sekali baru. Kehidupan kampus membutuhkan kemampuan dalam hal kemandirian, inisiatif dan pengaturan diri (Chemers, Hu, & Garcia, 2001) dan mahasiswa akan berurusan dengan banyaknya stres, sosial, emosional, dan akademis (DeBerard, Spielmans, & Julka, 2004).

Menurut Lotkowski dan rekan (2004) status sosial ekonomi (SES), IPK sekolah menengah dan skor Ujian Nasional memiliki korelasi positif dengan ketekunan di perguruan tinggi, hasil belajar sekolah menengah memiliki hubungan yang paling kuat dengan retensi. Ketika skor SES, hasil belajar sekolah menengah, dan nilai Ujian Nasional dikombinasikan dengan komitmen kelembagaan, tujuan akademik, dukungan sosial, *self-efficacy* akademik, dan keterlibatan sosial, retensi adalah yang terbesar. Karena faktor non-akademik, seperti rasa percaya diri dan akademik motivasi, memiliki hubungan terkuat dengan IPK perguruan tinggi, ada kebutuhan

untuk mengevaluasi dampaknya program dan praktik saat ini yang mengintegrasikan faktor akademik dan non-akademik yang mengarah ke kegigihan di perguruan tinggi (Lotkowski et al., 2004). Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa perguruan tinggi.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Oluremi (2014) pada siswa menengah atas, ditemukan ada hubungan yang signifikan antara ketekunan akademik dan keterlibatan akademis ($r = 0,555$; $p < 0,5$); implikasi dari temuan ini adalah bahwa semakin tinggi ketekunan akademis, semakin tinggi keterlibatan akademik dan semakin rendah keterlibatan akademik, semakin rendah ketekunan akademik (Oluremi, 2014). Di sisi lain penelitian Inocian, dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat motivasi tidak berkorelasi dengan profil siswa yang mana termasuk jenis kelamin, tingkat kelas, dan latar belakang keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan profil siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan akademik juga dipengaruhi oleh faktor kesesuaian antara minat dengan jurusan yang dimasuki. Segaimana penelitian Allen & Robbin (2008) Pilihan jurusan adalah salah satu keputusan terpenting yang dibuat siswa saat mereka masuk perguruan tinggi. Teori terbaru menunjukkan bahwa siswa yang memilih kongruen utama dengan mereka keterampilan dan minat lebih mungkin untuk berhasil dan bertahan di jurusan itu dan di perguruan tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa pilihan jurusan ikut mempengaruhi kesuksesan akademik. Jika siswa sekolah di jurusan yang sesuai dengan minatnya, maka diprediksikan akan menjalani dengan sungguh-sungguh.

Mengingat, bahwa siswa yang menyelesaikan dan sukses dalam pendidikannya memiliki peluang yang lebih baik dalam hal mendapatkan kesempatan ke jenjang pendidikan selanjutnya, sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan kegigihan siswa untuk menyelesaikan pendidikan yang ingin mereka capai. Karena itu, penting untuk memahami prediktor untuk keberhasilan akademik mahasiswa dan penyelesaian pendidikan. Hal ini sebagai kunci untuk memahami pengaruh akademis dan non-

akademik, individu, faktor kelembagaan dan dukungan sosial, dan bagaimana ini saling mempengaruhi.

Kwong, Mokand Kwong (1997) mendefinisikan ketekunan sebagai kemampuan seorang individu untuk bertahan di hadapan penghalang. Ini adalah sebuah upaya seseorang untuk terus menekan meskipun ada kesulitan. Oleh karena itu ketekunan akademik adalah sejauh mana seorang siswa dapat melanjutkan terlibat dalam kegiatan akademik meskipun kesulitan atau hambatan.

Kegigihan dikonseptualisasikan sebagai komitmen perilaku untuk belajar (Roland, et al; 2016). Ketekunan atau kegigihan (*persistence*) akademik mengacu pada tindakan melanjutkan menuju tujuan pendidikan (mis., mendapatkan gelar sarjana). Ketekunan dapat dipertimbangkan sebagai proses yang terjadi sepanjang tahun dan menghasilkan berbagai perilaku yang berbeda (misalnya, menghadiri kuliah dan praktik, waktu yang dihabiskan untuk belajar selama seminggu atau selama akhir pekan) yang paling banyak digunakan dalam literatur adalah pendaftaran siswa dan setahun kemudian dalam bidang studi yang sama.

Mok dan Kwong (1999) mengamati bahwa kegigihan bisa terjadi memahami interm motivasi individu, penanggungan, pribadi disposisi, sikap, kepercayaan, status sosial ekonomi dll. Furrer dan Skinner (2003) menemukan bahwa guru dapat mempengaruhi motivasi siswa sehingga meningkatkan ketekunan siswa melalui struktur hadiah kelas. Terlepas dari ini, tipe orang yang berinteraksi dengan siswa dalam lingkungan sekolah dapat meningkatkan kehadiran di kelas dan ketekunan.

Penelitian tentang ketekunan akademik telah dilakukan oleh banyak peneliti terdahulu, namun belum ditemukan penelitian yang membedakan ketekunan siswa SMA di masa pandemi dengan sistem pembelajaran online. Berdasar latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran/diskripsi tentang ketekunan akademik pada siswa SMA di era pandemi Covid-19 dan mengetahui perbedaan ketekunan akademik siswa SMA berdasarkan jenis kelamin dan jurusan

Metode

Populasi penelitian adalah siswa siswi SMA X Semarang yang berjumlah 252 orang, yang terdiri dari kelas X, XI dan XII dengan tiga jurusan; jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Penentuan sample penelitian dilakukan secara *random sampling*.

Skala kegigihan akademik (*academic persistent*) menggunakan skala yang disusun oleh Thalib, dkk (2018). Terdiri dari 45 aitem dengan koefisien reliabilitas alpha 0,816. Skala ini disusun berdasarkan tiga aspek kegigihan yang diambil berdasarkan konsep kegigihan motivasi, yaitu mengejar tujuan jangka panjang (*long-term purposes pursuing/LTPP*), mengejar tujuan saat ini (*Current purposes pursuing/CP*), dan mengulang tujuan yang tidak tercapai (*recurrence of unattained purposes/RUP*).

Penyebaran skala dilakukan dengan menggunakan *google form* yang diisi secara daring oleh subjek penelitian. Selanjutnya data ketekunan akademik dianalisa menggunakan teknik anava untuk mengukur perbedaan ketekunan akademik siswa berdasarkan jenis kelamin dan jurusan.

Hasil dan Pembahasan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah (N) = 252 dengan rincian jenis kelamin laki-laki 68 orang (26,9%) dan perempuan 184 orang (73,1%). Berdasarkan jurusan yang sedang ditempuh oleh subjek, jumlah subjek jurusan IPA: 122 (48,4%), subjek jurusan IPS: 111 (44,1%) dan subjek jurusan bahasa: 19 (7,5%).

Tabel 1. Jumlah subjek berdasarkan jenis kelamin dan jurusan

		JURUSAN			Total
		IPA	IPS	BAHASA	
Jenis Kelamin	Laki-Laki	36	27	5	68
	Perempuan	86	84	14	184
Total		122	111	19	252

Hasil analisa deskriptif diperoleh rerata ketekunan akademik pada laki-laki (M)=146,25 dengan simpangan baku (SD)=14,89, dan rerata ketekunan akademik pada perempuan diperoleh (M)= 149,41 dengan simpangan baku (SD)=13,11

Tabel 2. Hasil statistik diskriptif

Jenis Kelamin	Rerata	Simpangan Baku	N
Laki-laki	146.25	14.89	68
Perempuan	149.41	13.11	184
Total	148.56	13.65	252

Berdasarkan data pada tabel 2, peneliti membagi ketekunan akademik subjek menjadi tiga kategorisasi. Subjek yang termasuk kategori ketekunan akademik tinggi sebanyak 34 orang (13,5%), sedang 188 orang (74,6%) dan rendah 30 orang (11,9%).

Tabel 3. Kategorisasi Ketekunan akademik

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	30	11.9
Sedang	188	74.6
Tinggi	34	13.5
Total	252	100.0

Berdasarkan hasil uji anava diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Anava

	Rerata kuadrat	F	Sig.
Jenis Kelamin	408.525	2.236	0.136
Jurusan	402.267	2.202	0.113
Interaksi Jk*Jurusan	194.520	1.065	0.346

Tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik (laki-laki dan perempuan memiliki ketekunan akademik yang tidak berbeda), dengan nilai $F=2,236$ dan $p=0,136$. Berdasarkan jurusan juga tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik, dengan nilai $F=2,202$ dan $p=0,113$. Demikian juga tidak ada interaksi diantara kedua faktor (jenis kelamin dan jurusan) dengan nilai $F=1,065$ dan $p=0,346$.

Hasil penelitian ini menegaskan tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik antara siswa laki-laki dan perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hariarto (2008) yang membuktikan tidak terdapat perbedaan ketekunan pada siswa

laki-laki dan perempuan dalam pelajaran matematika di kelas 1 SMA Pangudi Luhur Sedayu. Inocian, dkk (2019) menunjukkan bahwa tingkat motivasi tidak berkorelasi dengan profil siswa yang mana termasuk jenis kelamin, tingkat kelas, dan latar belakang keluarga. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat motivasi dengan profil siswa.

Meskipun siswa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang prinsip dalam aspek biologis dan sosial, namun dari aspek akademik mereka memiliki tuntutan prestasi yang sama. Khususnya dalam masa pembelajaran selama pandemi Covid-19 yang harus dilaksanakan secara daring, dimana semua siswa mengalami perubahan dalam metode pembelajaran, dan wajib melakukan penyesuaian diri dari sistem pembelajaran luring ke daring.

Demikian juga pada siswa dengan berbagai jurusan, tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik antara jurusan IPA, IPS dan Bahasa. Hal ini dapat dijelaskan bahwa di masa pandemi Covid-19 saat ini sangat dibutuhkan penyesuaian model pembelajaran daring, sehingga butuh ketekunan yang memadai agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Ini dibuktikan juga dengan ketekunan akademik siswa yang termasuk dalam kategori sedang. Menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tujuan belajar jangka panjang, memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan dengan meminimalkan kebosanan, kelelahan atau tekanan serta memiliki komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan.

Simpulan dan Saran

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik pada siswa laki-laki dan perempuan. Serta tidak terdapat perbedaan ketekunan akademik pada siswa jurusan IPA, IPS maupun bahasa di SMA X Semarang.

Disarankan agar siswa terus meningkatkan ketekunannya dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran.

Pendidik harus mampu berinteraksi dengan baik dengan siswanya selama proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Universitas Islam Sultan Agung dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Sultan Agung yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Alchamdani., Fatmasari., Anugrah, E.R., Sari, N.P., Putri, F., & Astina. (2020). The impact of covid-19 pandemic on online learning process in the college at Southeast Sulawesi, *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 12,1, 129-136.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: Pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19 oleh guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10, 3, 282-289.
- Chemers, M.M., Hu, L., & Garcia, B.F. (2001). Academic Self-efficacy and first-year college.
- DeBerard, M. S., Spielmans, G. I., & Julka, D. L. (2004). Predictors of academic achievement and retention among college freshmen: A longitudinal study. *College Student Journal*, 38, 66-80.
- Furrer, C. & Skinner, E. (2003). Sense of relatedness as a factor in children academic engagement and performing. *Journal of educational psychology* 95 (1) 148-162.
- Hariarto, M. (2008). Tingkat ketekunan para siswa putra dan putri dalam mempelajari bahan pelajaran matematika pada siswa kelas X SMA Pangudi Luhur Sedayu. *Skripsi*. Diunduh dari www.repository.usd.ac.id. Diakses 20 Desember 2020.
- Inocian, Jane, A., Hoybia, Ann, Q., Mirasol, Chell, M., Moneva & Jerald. (2019). Motivation of senior high school students in their studies. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 9,1.
- Kwong, T.M., Mok, Y.F., & Kwong, M.L. (1997). Social factors and adult Learner: Motivation in re-entering higher education. *International journal of life long education*, 16 (6), 518-334.
- Lotkowski, V. A., Robbins, S. B., & Noeth, R. J. (2004). The role of academic and non-academic factors in improving college retention. ACT Policy Report.

- Mok, Y.F. & Kwong, T.M. (1999). Discriminating participants and non participants in continuing professional Education. *International Journal of Life Long Education* 18 (6) 505-519.
- Oluremi, O. (2014). Academic perseverance, class attendance and students' academic engagement: a correlational study, *European Journal of Educational Sciences*, Vol.1, No.2, 133-140.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di kabupaten Banjarnegara. *Elementary School*, 7, 2, 297-302.
- Roland, Nathalie., Frenay, Mariane., & Boudrenghien, Gentiane. (2016). Towards a better understanding of academic persistence among fresh-men: A qualitative approach. *Journal of Education and Training Studies*, 4, 12.
- Taradisa, N., Jarmita, N., & Emalfida. (2020). Kendala yang dihadapi guru mengajar daring pada masa pandemi covid-19 di Banda Aceh, diunduh dari <https://Repository.Ar-Raniry.ac.id/id/eprint/14083/>. Diakses 20 Desember 2020.
- Thalib, T., Hanafi, S. P., AUFAR, M. F., Irbah, S., and Eduardus J. (2018). The academic persistence scale. Proceeding Book The 3rd International Seminar on Education. Ambon: 07 November 2018, Hal 122-130.